

Sosialisasi Pelestarian Kekayaan Sejarah dan Budaya Non Benda bagi Guru IPS di Muara Enim

**Hudaidah*, LR. Retno Susanti, Syarifuddin,
Risa Martayati, Rani Oktapiani**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
Email: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This Community Service aims to socialize the preservation of intangible cultural heritage and historical wealth to junior high school social studies teachers who are members of the Subject Teacher Consultation (MGMP) in Muara Enim Regency. This activity is motivated by concerns over the diminishing attention of the younger generation towards local cultural heritage, as indicated by the preliminary survey results conducted by the service team, which showed that there are worries among teachers about the fading of intangible cultural heritage in Muara Enim Regency. The purpose of the socialization program for the preservation of intangible cultural heritage being implemented is for IPS teachers in Muara Enim Regency to actively participate in maintaining and preserving intangible cultural heritage. This socialization is expected to help teachers find strategies to integrate historical relics and intangible cultural heritage into school learning. The methods used in this activity are lectures, discussions, and evaluations. From the pretest and posttest conducted, the median value, or the middle value of the ordered data, is 60 points, which means half of the participants in this socialization activity scored 60 or more, and the other half scored 60 or less. This result indicates a significant improvement in the teachers' understanding of intangible cultural heritage preservation. This activity successfully raised awareness and knowledge among teachers about the importance of preserving the intangible cultural and historical heritage in Muara Enim.

Keywords: Socialization, Preservation, History, Culture

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan pelestarian kekayaan sejarah dan budaya non-benda kepada para guru IPS tingkat SMP yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Muara Enim. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap warisan budaya lokal yang ditunjukkan dengan hasil survei pendahuluan yang dilakukan tim pengabdian yang menunjukkan bahwa terdapat kekhawatiran di kalangan para guru tentang mulai pudarnya sejarah dan kebudayaan non benda di Kabupaten Muara Enim. Tujuan dari program sosialisasi pelestarian kekayaan sejarah dan budaya non benda yang dilaksanakan adalah agar guru-guru IPS di Kabupaten Muara Enim dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kekayaan sejarah dan budaya non-benda. Sosialisasi ini diharapkan dapat membuat para guru menemukan strategi untuk mengintegrasikan peninggalan sejarah dan budaya non benda dalam pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, dan evaluasi. Dari pretest dan posttest yang dilakukan diperoleh nilai median, atau nilai tengah dari data yang diurutkan adalah 60 poin, yang berarti separuh peserta pada kegiatan sosialisasi ini mendapatkan nilai 60 atau lebih, dan separuh lainnya

mendapatkan nilai 60 atau kurang, hasil tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan guru terhadap pelestarian budaya non benda. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru mengenai pentingnya pelestarian kekayaan sejarah dan budaya non-benda di Muara Enim.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Pelestarian, Sejarah, Kebudayaan*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya. Hasil sensus Badan Pusat Statistika 2010 menggambarkan terdapat 1340 suku kelompok etnis dan budaya yang tersebar diseluruh wilayah Indonesias. Pemetaan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2019 menunjukan bahwa ada sekitar 718 yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (Peter & Simatupang, 2022). Selain bahasa, motif baik, berbagai variasi tarian, cerita rakyat rakyat, arsitektur tradisional, dan lagu daerah di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 30.000 jenis (Hokky, 2011). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi keberagaman kekayaan budaya tak benda, di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai lokal yang mencerminkan keunikan setiap daerah, termasuk di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Muara Enim memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah dengan sejarah panjang yang terjalin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Sejarah dan budaya Muara Enim tidak hanya mencakup benda-benda fisik seperti candi, bangunan tua, atau situs arkeologi, tetapi juga mencakup kekayaan budaya non benda, seperti tradisi lisan, upacara adat, tarian, seni pertunjukan, hingga praktik sosial contohnya adalah Tradisi Ngumpul Dingsanak di Kebang Agung (Angela et al., 2024). Berbagai tradisi dan sejarah tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya non benda tersebut, meski tidak berwujud fisik, memiliki makna dan nilai yang sangat penting dalam menjaga identitas lokal masyarakat Muara Enim. Budaya Tunggu Tubang, misalnya, merupakan salah satu warisan budaya non benda yang memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi. Selain itu, penemuan peninggalan huruf Ulu di beberapa desa juga menjadi bagiandari kekayaan budaya non benda (Irwansyah, 2024). Kekayaan budaya yang bernilai ini harus senantiasa dilestarikan (Dewi et al., 2022). Bahkan dalam hal ini pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Untuk melestarikan sejarah dan keragaman budaya yang ada pendidikan dalam kurikulumnya menyediakan ruang untuk mendorong pengembangan berbagai keterampilan diantaranya adalah pemahaman mengenai keragaman budaya. Hal ini berguna agar generasi muda dapat hidup di tengah masyarakat yang multikultural dan juga mengenali peluang yang tersimpan didalam keragaman tersebut (Anggo et al., 2023). Untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan peran berbagai pihak termasuk diantaranya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai garda terdepan untuk membetuk pemahaman serta kesadaran generasi muda. Guru dalam kurikulum yang saat ini berlaku yaitu kurikulum merdeka sangat penting (Koryati et al., 2024). Guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran (Kurniawan & Suprayitno, 2024). Dalam mata pelajaran IPS, misalnya, para guru tidak hanya mengajarkan fakta sejarah dan geografi, tetapi juga nilai-nilai sosial

dan budaya yang hidup di masyarakat. Di sinilah peran penting guru dalam mengenalkan dan melestarikan budaya non bendakepada siswa-siswanya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan melalui *Google Form* kepada guru-guru IPS di Kabupaten Muara Enim, ditemukan bahwa mereka merasa khawatir dengan semakin ditinggalkannya budaya lokal oleh peserta didik. Selain itu, para guru juga menunjukkan keinginan untuk memasukkan budaya non benda tersebut ke dalam materi pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru IPS sangat diperlukan budaya non benda daerah mereka dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran. Sosialisasi ini menjadi mendesak untuk segera dilaksanakan, sehingga dilakukan komunikasi dengan pihak terkait untuk mewujudkan kegiatan tersebut.

Kegiatan ini menargetkan perluasan peran guru studi sosial di Kabupaten Muara Enim dalam hal melestarikan dan memelihara kekayaan warisan sejarah dan budaya tak benda di daerah mereka. Sosialisasi ini memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya melestarikan warisan budaya takbenda dalam bentuk tradisi, upacara adat, dan seni pertunjukan serta cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah. Diharapkan bahwa, sebagai agen perubahan, guru memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada siswa mereka.

Ini akan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan budaya lokal yang akan membantu siswa memahami dan menghargai lingkungan mereka dalam hal warisan budaya mereka. Ini juga akan berkontribusi dalam menjaga identitas budaya lokal mengingat tantangan globalisasi. Dampak positif jangka panjangnya adalah terciptanya generasi muda yang lebih peka terhadap budaya lokal dan lebih aktif berorientasi pada pelestarian kekayaan sejarah dan budaya tak benda di masa depan.

Metode Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan adalah berupa penyuluhan dengan beberapa metode, yaitu metode ceramah, diskusi dan evaluasi. Metode ini dipilih karena sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung dan sistematis kepada responden, khususnya dalam menjelaskan konsep dasar terkait peninggalan sejarah dan warisan budaya tak benda, serta kebijakan pemerintah terkait Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan (Tulaseket, 2024). Ceramah memungkinkan pembicara untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang peran guru dalam pelestarian budaya, sehingga menjadi dasar bagi peserta untuk memahami isu-isu yang dibahas. (Rahmawati & Lutfi, 2024). Metode ceramah dilakukan guna menjelaskan kepadapeserta beberapa poin penting tinggalan-tinggalan sejarah dan budaya non benda di Kabupaten Muara Enim, Undang-Undang pemajuan kebudayaan, dan upaya apa saja yang dapat dilakukan selaku guru IPS.

Selanjutnya metode diskusi yang merupakan elemen belajar aktif (Mujib, et al., 2024). Diskusi dipilih karena memungkinkan adanya interaksi aktif antara peserta dan pemateri, atau antara peserta satu dengan yang lain. Diskusi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran aktif, di mana peserta dapat menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, dan memecahkan masalah bersama-sama. Ini penting untuk memastikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan budaya non-benda ke dalam materi pelajaran. Diskusi juga memungkinkan para guru untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam konteks pengajaran budaya dan mendapatkan solusi dari rekan-rekan mereka (Wahyuningsih & Handayani,

2024) agar penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran antara pemateri dengan peserta atau peserta dengan peserta. Metode ini digunakan untuk dapat bercakap-cakap dengan para peserta dalam bentuk tanya jawab ke dua metode ini dilakukan dengan secara luring dan daring via *zoom meeting*. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan baik selama proses penyuluhan, evaluasi selama proses penyuluhan bertujuan untuk menilai perhatian guru selama kegiatan sosialisasi berlangsung, sehingga dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat (Oktavia et al., 2024). Instrumen evaluasi dalam bentuk lembar *pre-post test*. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan pendampingan ini adalah guru-guru mata Pelajaran IPS sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Muara Enim.

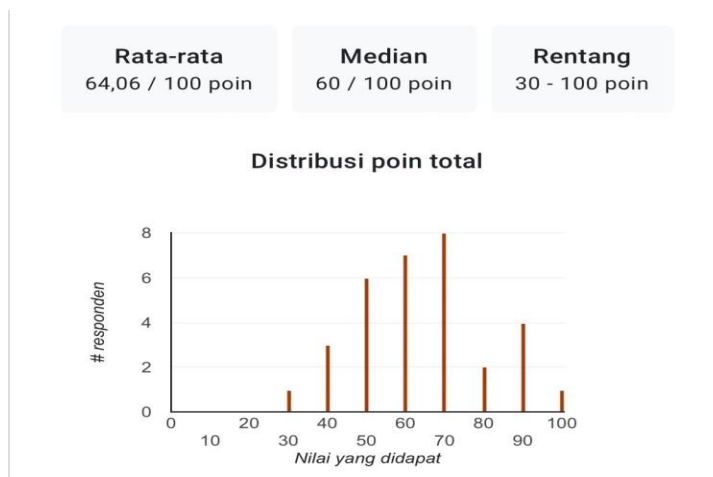
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan bagi guru-guru mata Pelajaran IPS di Kabupaten Muara Enim. Sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2024 dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (luring) di SMP Negeri 2 Muara Enim. Para peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah Guru Mata Pelajaran IPS se-Kabupaten Muara Enim yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Muara Enim. Seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Hal tersebut terlihat dari peserta pendampingan yang datang dari berbagai daerah di Kabupaten Muara Enim, untuk mengikuti kegiatan “Sosialisasi dan Pelestarian Kekayaan Sejarah Dan Budaya Non Benda Muara Enim” yang belum didapatkan sebelumnya.

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, terlebih dahulu tim telah melakukan studi pendahuluan terhadap guru IPS di Kabupaten Muara Enim. Dari kegiatan studi pendahuluan tersebut didapatkan dua poin kesimpulan yang pertama adalah bahwa guru-guru IPS di Muara Enim mengalami kekhawatiran terhadap kondisi budaya mereka yang semakin ditinggalkan oleh peserta didik dan yang ke dua adalah guru-guru IPS di Muara Enim mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pembelajaran yang mereka lakukan terkontekstualisasi dengan budaya non benda yang ada di daerah mereka. Namun keinginan tersebut tidak selaras dengan hasil *pretest* yang diberikan pada tanggal 29 Agustus 2024 sebelum Sosialisasi di mulai.

Pada *pre-test* peserta sosialisasi diberikan sebanyak 10 soal melalui *Google Form* yang telah dibagikan melalui *Group Whatsapp* yang sebelumnya telah dibuat oleh tim panitia. *Pretest* yang diberikan merupakan alat evaluasi yang digunakan sebelum memulai program sosialisasi. Tujuan utama dari *pretest* ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal guru IPS di Kabupaten Muara Enim tentang tinggalkan sejarah dan budaya non benda di Kabupaten Muara Enim serta peran mereka selaku guru IPS dalam pelestariannya. Hasil *pretest* tersebutlah nanti yang dapat menjadi acuan fokus bagi tim pengabdian.

Hasil *pretest* menunjukkan pemahaman Guru IPS yang menjadi peserta pada hari tersebut tentang Pelestarian Kekayaan Sejarah dan Budaya Non Benda masih sangat rendah dapat terlihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1 Hasil Pretest Peserta Sosialisasi

Dari grafik diperoleh median, atau nilai tengah dari data yang diurutkan, adalah 60 poin, yang berarti separuh responden mendapatkan nilai 60 atau lebih, dan separuh lainnya mendapatkan nilai 60 atau kurang.

Setelah dilakukan *pretest* kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan pemaparan materi yang disampaikan melalui *slide power point* yang divariasikan dengan diskusi interaktif oleh tim pengabdian.



Gambar 1 Penyampaian Materi Sosialisasi tim pengabdian

Materi pertama disampaikan adalah tentang tinggalan-tinggalan sejarah dan budaya non benda di Kabupaten Muara Enim. Pada paparan ini Guru-guru IPS Muara Enim yang menjadi peserta diberikan sosialisasi tentang potensi sejarah dan budaya non benda yang ada di Muara Enim yang sangat beragam oleh Dr. Hudaidah, M.Pd. Materi sosialisasi selanjutnya adalah tentang Undang-Undang pemajuan kebudayaan oleh Dr. Syarifuddin, M.Pd, Materi tentang peranan guru dalam pelestarian sejarah dan budaya non benda dilakukan oleh Dr. L.R. Retno Susanti, M.Hum, dan terakhir materi tentang pembuatan modul ajar berbasis materi sejarah dan budaya non benda dilakukan oleh Risa Martayati, S.Pd., M.Hum. Secara umum peserta diberikan materi mengenai ringkasan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan upaya-upaya yang ditekankan pemerintah untuk pemajuan kebudayaan. Selanjutnya materi yang disampaikan adalah tentang bagaimana guru IPS dapat berperan guru dalam

pelestarianinggalan sejarah dan budaya non benda. Dalam materi tersebut disampaikan diantaranya guru IPS dapat membuat pembelajaran kontekstual dengan peninggalan sejarah dan budaya non benda yang terdapat di Kabupaten Muara Enim.

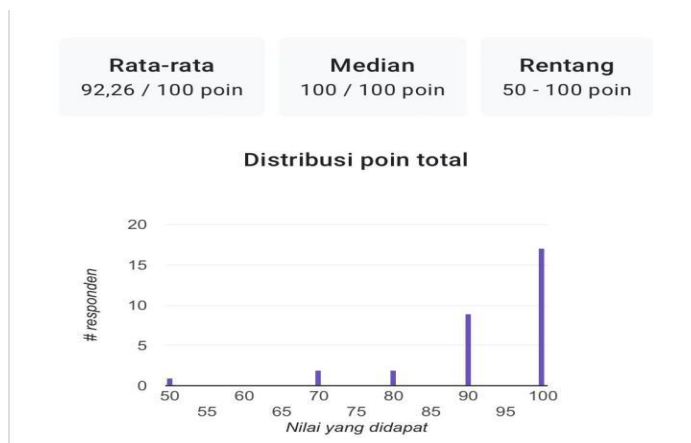
Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dari peserta, selain itu peserta juga menyampaikan kesan serta tanggapannya terhadap langkah-langkah praktis yang akan mereka ambil kedepannya agar materi yang didapat pada kegiatan Sosialisasi Pelestarian Kekayaan Sejarah dan Budaya Non Benda bagi Guru IPS di Muara Enim dapat terimplementasikan dengan baik.



Gambar 2 Tanya jawab dan diskusi

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, terlihat antusias para guru IPS untuk merealisasikan pembelajaran kontekstual dengan pelestarian peninggalan sejarah dan budaya non benda yang ada di Kabupaten Muara Enim.

Di akhir sesi, setelah semua materi disampaikan, setiap guru diminta untuk mengerjakan soal *post-test* yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan pada kegiatan sosialisasi. Tujuan *post-test* adalah untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan menguasai materi yang telah diberikan. Dengan melaksanakan *post-test*, instruktur dapat diukur kesiapan para guru untuk berperan dalam pelestarian peninggalan sejarah dan budaya non benda di Kabupaten muara enim melalui pembelajaran yang akan dilakukan. *Post-test* juga memberikan umpan balik yang berharga kepada peserta mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi, yang membantu mereka mengetahui area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil *post-test* membantu mengidentifikasi kebutuhan akan tindak lanjut atau pelatihan tambahan jika ada kekurangan yang terlihat. Dengan adanya *post-test*, peserta termotivasi untuk lebih serius dalam mempelajari materi, dan bukti kemajuan yang diperoleh dapat digunakan untuk evaluasi dan perencanaan pendidikan di masa depan.



Grafik 2 hasil post test peserta sosialisasi

Pada grafik di atas terlihat hasil post test peserta yaitu nilai rata-rata yang diperoleh oleh responden adalah 92,26 dari total 100 poin. Ini menunjukkan bahwa secara umum, performa responden berada di atas 90 poin. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan mayoritas responden mendapatkan nilai 100 poin, diikuti oleh beberapa responden yang memperoleh nilai 90 poin, hal ini berarti pemahaman peserta tentang pelestarian sejarah dan budaya non benda di Muara Enim meningkat dengan pesat setelah diberikan pemaparan materi yang diikuti diskusi dan tanya jawab.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Sosialisasi Pelestarian Kekayaan Sejarah dan Non Benda di Muara Eni bertujuan untuk mensosialisasikan pelestarian kekayaan sejarah dan budaya non benda kepada guru-guru IPS di Muara Enim. Hal ini penting mengingat kekhawatiran guru terhadap semakin ditinggalkannya budaya lokal oleh siswa. Sosialisasi ini diadakan melalui metode ceramah, diskusi, dan evaluasi untuk membekali guru IPS dengan pengetahuan tentanginggalan sejarah dan budaya non benda serta peran mereka dalam melestarikannya melalui pendidikan.

Kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif. Meskipun pemahaman awal guru tentang sejarah dan budaya non benda masih rendah (berdasarkan hasil pre-test), setelah sosialisasi, pemahaman mereka meningkat signifikan, seperti yang terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan mayoritas peserta mendapatkan nilai tinggi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru IPS mengenai pelestarian budaya non benda di Kabupaten Muara Enim

Daftar Pustaka

- Angela, M. P., Syawaluddin, M., & Santosa, S. (2024). Ngumpul Dingsanak Sebuah Tradisi Pra Pernikahan Di Desa Keban Agung Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(1), 57-67.
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriani, D. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri

dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 310–331. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.630>

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: QT Media, dalam <https://baltbangnovdasumsel.com/warisanbudaya/>. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Undang-
- Dewi, N., Melisa, M., Hajri, P., Pandapotan Simaremare, T., & Nugraha, F. (2022). Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di Kabupaten Muaro Jambi. *Estungkarra: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 1(1), 74–82. <https://doi.org/10.22437/est.v1i1.22503>
- Irwansyah, Y. (2024). Pelatihan Penulisan Aksara Ulu Sumatera Selatan Bagi Komunitas Pusat Studi Sejarah dan Budaya Silampari. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 147-152.
- Koryati, D., Farida, F., Yusuf, S., Alfiandra, A., Kurnisar, K., & Pamulaan, A. (2024). Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka bagi Guru Mata Pelajaran IPS di Kota Lubuklinggau. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 51-60. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1008>
- Kurniawan, hardika N., & Suprayitno. (2024). Tari Turonggo Kabupaten Trenggalek Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Siswa Sekolah Dasar Abstrak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 2566 – 2578. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59197>
- Mujib, H., Arisphantia, I. T., Rizal, S. S., Afrianti, L., Agustina, R. L., & Salsabila, S. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Forum Diskusi Akad Ekonomi Syariah: Laporan Pengabdian Masyarakat di Desa Cineam Kecamatan Cineam. *Khidmat*, 2(2), 102-115.
- Oktavia, U. S., Rohma, N. K., & Sugiantoro, G. C. (2024, October). Sosialisasi Pemanfaatan Platform Digital Sebagai Media Promosi Bagi Umkm Di Desa Purwodadi, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata (Vol. 2, No. 1)*.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
- Rahmawati, D., & Lutfi. (2024). *Analisis Penerapan Metode Ceramah dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Pemahaman Materi Peran Ekonomi dalam Menyejahterakan Masyarakat di Mata Pelajaran IPS. 2*, 510–518.
- Situngkir, Hokky. 2021. Kekayaan budaya Indonesia. Makalah Indonesia *Archipelago Culture Initiatives (IACI) The National Workshop on Intellectual Property and the Documenatation and Establishment of Database of Tradional Knowledge, Folklore and Intangible Cultural Heriatge*, UPT THKIUPNPAD bekerja sama dengan Kaementierian Luar Negeri, Kementerian Budaya dan Pariwisata, serta Word Intellectual Property Organization (WIPO).

Tulaseket, P. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pemahaman Literasi Digital Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Desa Lilibooi. *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 212-216.

Undang 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

Wahyuningsih, E. N., & Handayani, S. D. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Mata Kuliah Pengembangan Kecerdasan Ganda. *Jurnal Elementer Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(November), 10–19.

